

ANALISIS PENGARUH ALOKASI ANGGARAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN MALANG

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Herdianti Mustikaningsih
NIM 105020100111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARH ALOKASI ANGGARAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN MALANG

Yang disusun oleh :

Nama : Herdianti Mustikaningsih
NIM : 105020100111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2017.

Malang, 14 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA

NIP. 19550815 198403 1 002

ANALISIS PENGARUH ALOKASI ANGGARAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI TANAMAN PANGAN di KABUPATEN MALANG

Herdianti Mustikaningsih, Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya[#]

Email: herdianti08@gmail.com

ABSTRAK

Food security program is one of the programs which made in Agricultural Development. But, as the time goes by some problems happen when Agricultural Development process applied, one of them is the global food crisis. As the effort to solve this problem, the importance of budget allocation on increasing the production is essential to the farmers. That is why this research is being held, while the research problem of this thesis is how agricultural sector's budget allocation affects towards the production of crops. The purpose of this research is to know the effect of agricultural sector's budget allocation towards the production of crops.

In order to find the answer based on the problem which researcher had been made, the suitable method to apply is by doing the descriptive quantitative with multiple linear analysis model, both seeds and fertilizers subsidy, and also training course as the independent variable and crops production as the dependent variable. The result of the research showed the budget allocation in form of both seeds and fertilizers subsidy give such a significance effect towards the increasing of crops' production. This happened because both seeds and fertilizers are the direct inputs in crops cultivation business and affects the production significantly. Meanwhile for budget allocation for training course also affect them significantly but inversely proportional, so when the Government decides to give additional budget to training course only will decrease the crops production.

Key Words: Budget Allocation, Agricultural Sector, Agricultural Development, The Increase of Production, Crops.

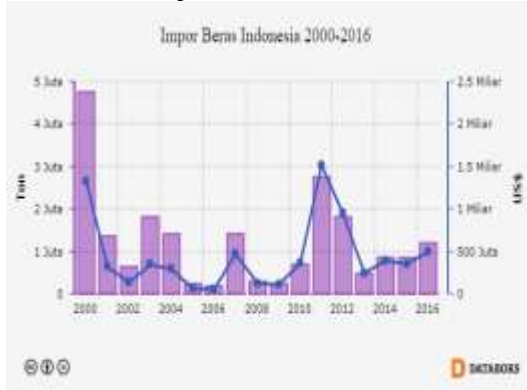
A. PENDAHULUAN

Program ketahanan pangan merupakan salah satu program yang dibuat dalam pembangunan pertanian yang merujuk pada komoditi beras sebagai salah satu komoditi berbasis strategis. Namun seiring berjalannya waktu terjadi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, salah satunya adalah krisis pangan global. Pemerintah sendiri memprediksikan krisis ketahanan pangan akan terjadi di tahun 2017, terutama untuk komoditi beras, gula kedelai dan jagung. Faktor penyebabnya sebenarnya sangatlah kompleks, namun salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dari Pemerintah Pusat maupun dari Pemerintah Daerah terhadap sektor pertanian sehingga terjadi hal seperti ini. Keterperukan industry pertanian sendiri dapat dilihat dari perubahan status Indonesia dari ekportir bahan pangan menjadi net importir untuk segala jenis bahan makanan terutama beras.

Di Indonesia sendiri pelaksanaan impor beras terjadi hingga tahun 2016. Berdasarkan data dari BPS di tahun 2016 Indonesia mengimpor beras hingga 1,2 juta ton. Menurut biro humas kementan melalui

detik finance, mengatakan bahwa impor beras pada tahun 2016 merupakan sisa kontrak impor di tahun 2015.

Gambar 1 : Impor Beras Indonesia Tahun 2000-2016



Sumber: detik finance, 2017

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat di tahun 2000 Indonesia mengimpor beras hingga mencapai 3 juta ton per tahun. Pada periode 2000-2003 impor beras berada pada kisaran 0,7 hingga 1,8 juta ton dengan rata-rata 1,3 juta ton per tahunnya. Sebenarnya rasio impor tersebut tampaknya tidak terlalu besar, yaitu sekitar 4,4 persen rata-ratanya. Namun jumlah ini cukup menguras devisa Negara jika dihitung dari penerimaan ekspor beras, yaitu hanya sebesar 5600 ton per tahun. Sedangkan impor beras pada periode tersebut bernilai 276 juta US dollar atau sejumlah 2,6 triliun rupiah per tahun.

Krisis pangan global akan menjadi masalah serius di masa depan. Peningkatan produksi pangan harus dilakukan oleh setiap negara untuk meningkatkan ketahanan pangan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pangan adalah melalui upaya peningkatan alokasi anggaran di bidang pertanian yang digunakan untuk membiayai kegiatan program pembangunan pertanian seperti tersediaan benih dan pupuk, riset dan teknologi, pembiayaan, dan lain-lain.

Oleh sebab itu ketepatan dalam alokasi anggaran belanja pemerintah diperlukan agar mampu mendongkrak output pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan dukungan investasi yang lebih baik dan lebih besar. Selama ini Pembangunan pertanian kita tidak ditopang dengan tingkat investasi yang memadai (underinvestment). Bahkan investasi di bidang pertanian yang sangat batas tersebut dialokasikan secara tidak benar pula (misinvestment).

Alokasi yang tidak benar (misinvestment) dan alokasi yang tidak memadai (underinvestment) sering terjadi karena lebih memprioritaskan output jangka pendek dibanding output jangka panjang. Investasi pada sarana publik semakin menurun, sedangkan subsidi dan bantuan sosial semakin meningkat.

Selain itu support anggaran sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap pencapaian target produksi padi secara nasional dalam mendukung ketahanan pangan, karena adanya beberapa factor yang dapat mempengaruhi penurunan produksi, yaitu:

1. Lahan pertanian mengalami penyusutan karena alih fungsi lahan.
2. Keterbatasan tenaga kerja di bidang pertanian.
3. Pola pikir petani untuk merubah kearah pertanian organic (ramah lingkungan).

Berdasarkan tiga faktor diatas, dapat disimpulkan support anggaran dapat memberikan stimulan dalam meningkatkan produksi melalui beberapa program dapat mengatasi ketiga hal diatas, yang salah satunya adalah program Pajale (Padi, jagung dan kedelai)

Dalam mengatasi permasalahan tersebut pentingnya alokasi anggaran dalam peningkatan produksi sangatlah dibutuhkan bagi petani. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bgaimanakah pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian terhadap produksi tanaman pangan. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh alokasi anggaran anggaran sektor pertanian terhadap produksi tanaman pangan.

B. KERANGKA TEORI

Teori Produksi

Teori produksi merupakan teori yang membahas hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Berdasarkan teori ekonomi, dalam menganalisis produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi tanah, modal, dan kewirausahaan adalah jumlahnya tetap. Sedangkan tenaga kerja dianggap sebagai faktor yang berubah jumlahnya.

Secara umum teori produksi merupakan kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal, dan lain-lain oleh perusahaan yang menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa. Kegiatan produksi dilakukan dengan mengombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Putong (2013: 169), produksi secara umum merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menambah nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah apabila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dalam melakukan suatu proses produksi dibutuhkan factor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi tersebut adalah Manusia (tenaga kerja = TK), Modal (berupa uang atau alat/ mesin = M), Sumber Daya Alam (Tanah = T) dan Skill (Teknologi = S).

Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dirancang berdasarkan pengalaman-pengalaman Negara maju, terutama pada peranan kunci investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Yang pertama mereka menciptakan pendapatan dan kedua mereka memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua disebut sebagai dampak penawaran. Adapun model yang dibuat Harrod dan Domar didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a) Ada ekuilibrium awal pendapatan dalam keadaan pekerjaan penuh.
- b) Tidak ada campur tangan pemerintah.
- c) Model ini bekerja pada perekonomian tertutup tanpa ada perdagangan luar negeri.
- d) Tidak ada kesulitan dalam penyesuaian antara investasi dan penciptaan kapasitas produktif.
- e) Kecenderungan menabung rata-rata sama dengan kecenderungan menabung marginal yang tetap konstan.
- f) Koefisien modal, yaitu rasio stok modal terhadap pendapatan diasumsikan tetap atau fixed.
- g) Tidak ada penyusutan barang modal yang diasumsikan memiliki daya pakai seumur hidup.
- h) Tabungan dan investasi berkaitan dengan pendapatan tahun yang sama.
- i) Tingkat harga umum konstan yaitu upah uang sama dengan pendapatan nyata.
- j) Tidak ada perubahan tingkat suku Bunga.
- k) Ada proporsi yang tetap antara modal dan buruh dalam proses produksi
- l) Modal tetap dan modal lancar disatukan menjadi modal.

1) Model Domar

Domar membuat modelnya berdasarkan sebuah pertanyaan, yaitu karena investasi disatu pihak menghasilkan pendapatan dan dipihak lain menaikkan kapasitas produktif, maka pada laju berapakah investasi harus meningkat agar kenaikan pendapatan sama dengan kenaikan di dalam kapasitas produktif, sehingga pekerjaan penuh dapat dipertahankan. Kemudian Domar menjawab pertanyaan tersebut dengan mempererat kaitan antara penawaran agregat dengan permintaan agregat melalui investasi.

2) Model Harrod

Harrod menunjukkan dalam modelnya bagaimana pertumbuhan ekuilibrium dapat terjadi dalam perekonomian. Sekali laju pertumbuhan ekuilibrium terganggu dan perekonomian jatuh ke dalam dis-ekuilibrium, kekuatan-kekuatan kumulatif cenderung mengabaikan perbedaan tersebut yang selanjutnya akan membawanya ke deflasi jangka panjang atau inflasi jangka panjang.

Pada dasarnya model Harrod didasari pada 3 macam laju pertumbuhan. Pertama, laju pertumbuhan aktual, dinyatakan dengan G , yang ditentukan oleh rasio tabungan dan rasio modal-output. Laju ini menunjukkan variasi siklus jangka pendek dalam laju pertumbuhan. Kedua, laju pertumbuhan terjamin,

yang dinyatakan dengan G_W , yang merupakan laju pertumbuhan pendapatan kapasitas penuh suatu perekonomian. Terakhir laju pertumbuhan alamiah, dinyatakan dengan G_N , yang dianggap sebagai optimum kesejahteraan.

Berdasarkan dua model diatas, terdapat beberapa perbedaan dari model tersebut, yaitu :

- a. Domar menganggap investasi memegang peranan kunci didalam proses pertumbuhan dan memberikan tekanan pada ciri gandanya. Tetapi Harrod menganggap tingkat pendapatan sebagai faktor paling penting didalam proses pertumbuhan tersebut. Sementara menjalin hubungan antara penawaran dan permintaan investasi, Harrod, di pihak lain, menyamakan permintaan dan penawaran tabungan.
- b. Model Domar hanya didasarkan pada satu laju pertumbuhan. Tetapi Harrod menggunakan tiga laju pertumbuhan yang berbeda-beda: laju actual (G), laju terjamin (G_w) dan laju natural (G_n).
- c. Domar mempergunakan kebalikan dari rasio modal-output marginal, sedang Harrod menggunakan rasio modal-output marginal.
- d. Domar menggunakan-multiplikator (pengali) tetapi Harrod menggunakan akselerator (pemacu) yang dalam hal ini tidak dibicarakan oleh Domar.
- e. Identitas formal dari persamaan G_w dalam Harrod dari persamaan Domar dipertahankan oleh asumsi Domar. Tetapi Harrod tidak membuat asumsi seperti itu.
- f. Bagi Harrod siklus bisnis merupakan bagian integral lintasan pembangunan dan bagi Domar tidak demikian halnya tetapi diakomodasikan didalam modelnya dengan membiarkan produktivitas rata-rata investasi berfluktuasi.
- g. Sementara Domar menunjukkan hubungan teknologis antara akumulasi modal dan pertumbuhan kapasitas penuh dalam output berikutnya, Harrod sebagai tambahan memperlihatkan hubungan perilaku antara kenaikan permintaan dengan output saat ini disatu pihak dan dengan akumulasi modal dipihak lain.

Keuangan Daerah dan APBD

Keuangan daerah merupakan semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang, termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah, dalam kerangka APBD. Oleh karena itu, pengertian keuangan daerah selalu melekat dengan pengertian APBD yaitu suatu rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah. APBD adalah instrumen kebijakan fiskal yang utama bagi pemerintah daerah selain sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab.

Keterkaitan keuangan daerah dengan APBD adalah pernyataan adanya hubungan antara dana daerah dan dana pusat atau dikenal dengan istilah perimbangan keuangan pusat dan daerah. Dana tersebut terdiri dari dana dekonsentrasi dan dana desentralisasi. Dana dekonsentrasi berbentuk dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. Sedangkan yang dimaksud dana desentralisasi adalah yang bersumber dari pendapatan asli daerah.

Desentralisasi Sektor Pertanian

Dalam pembangunan pertanian peranan pemerintah diwujudkan dalam alokasi anggaran pemerintah pada sektor pertanian. Dalam desentralisasi fiskal, alokasi anggaran pada sektor pertanian diwujudkan melalui anggaran pemerintah daerah (APBD), alokasi anggaran pusat melalui dana dekonsentrasi, dana alokasi khusus (DAK) sektor pertanian, dan pelaksanaan program pusat. Dari sisi alokasi, anggaran pemerintah dialokasikan terhadap berbagai sub sektor, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan.

Adapun alokasi anggaran di sektor pertanian adalah sebagai berikut:

1) Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana alokasi yang dialokasikan melalui Pemerintah Tingkat II (Kabupaten/Kota). Dana yang digunakan untuk mengawal seluruh Program/ Kegiatan sesuai dengan tugas pokok masing-masing Organisasi Perangkat Daerah.

2) Dana Alokasi Khusus (DAK)

Merupakan dana yang mensupport kegiatan sarana dan prasarana, seperti alat pengolah tanah seperti traktor dan transplanter, alat pasca panen dan sarana penunjang berupa jaringan irigasi, jalan usaha tani, jalan produksi.

3) Dana Tugas Pembantuan (TP)

Merupakan dana yang bersumber dari APBN melalui Pemerintah Propinsi untuk Kabupaten ataupun Kota. Dana ini digunakan untuk program berupa pendampingan baik teknis maupun non teknis. Adapun program bantuan teknis berupa perbaikan usaha tani (pola tanam, pengendalian hama dan penyakit, dan cara panen secara modern). Sedangkan program bantuan non teknis adalah berupa pelatihan bagi petani melalui sekolah lapang dan pelatihan manajemen.

Penelitian Terdahulu

Darwanto dan Yulia Yustikasari (2007) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Sampel yang digunakan yaitu Kabupaten / Kota di Jawa dan Bali Tahun 2004-2005 dengan alasan ketersediaan data. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Sedangkan

variabel PAD dan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.

Rindayati et al. (2007) melakukan studi mengenai dampak desentralisasi fiskal terhadap kinerja fiskal daerah dan ketahanan pangan di wilayah Propinsi Jawa Barat. Studi yang menggunakan data panel yang terdiri dari 13 cross section (kabupaten) dan time series 1995-2005 dianalisis melalui metode persamaan simulasi 2SLS (two stage least square) dan menunjukkan bahwa DAU (dana alokasi umum) menyumbang 68% dari pendapatan daerah, sedangkan belanja rutin menjadi belanja terbesar (77%) dari total belanja daerah. Terkait variabel yang berpengaruh terhadap produksi gabah, faktor yang signifikan mempengaruhi produksi gabah adalah harga gabah, jumlah penggunaan pupuk, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, dummy desentralisasi fiskal dan produksi gabah tahun sebelumnya. Anggaran pengeluaran sektor pertanian tidak signifikan mempengaruhi produksi gabah. Produksi gabah lebih dominan dipengaruhi secara langsung penggunaan input pupuk dan tenaga kerja. Dummy desentralisasi fiskal signifikan bernilai positif terhadap produksi gabah, hal ini menunjukkan bahwa pada masa desentralisasi fiskal, produksi gabah relatif lebih besar.

Penelitian mengenai dampak penggunaan belanja pemerintah terhadap produksi pangan, pertumbuhan GDP pertanian, ataupun peningkatan pendapatan petani telah dilakukan di berbagai negara. Beberapa studi mengenai pengaruh belanja pemerintah terhadap output sektor pertanian di Indonesia dilaksanakan oleh Fuglie (2004), Dirgantoro et al. (2009), dan Armas et al. (2010). Fuglie (2004) mengidentifikasi faktor penentu pertumbuhan sektor pertanian dalam kurun waktu 1960 sampai dengan tahun 2000. Menurutnya, produktivitas pertanian mengalami peningkatan pada kurun waktu 1970-1980 dan trendnya mendatar mulai awal tahun 1990, dimana sebagian besar pertumbuhan tersebut disebabkan oleh peningkatan input produksi berupa lahan dan tenaga kerja. stagnasi produktivitas di awal tahun 1990 disebabkan oleh rendahnya investasi publik maupun individu seperti penelitian, infrastruktur pedesaan, dan irigasi.

Penelitian yang dilakukan oleh David Harianto dan Priyo Hari Adi (2007) tentang Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, dan Pendapatan Per Kapita. Hasil penelitian ini membuktikan DAU sangat berpengaruh terhadap belanja modal, belanja modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan per kapita, belanja modal berpengaruh positif dalam hubungan tidak langsung melalui PAD, PAD berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, dan DAU berpengaruh signifikan terhadap PAD.

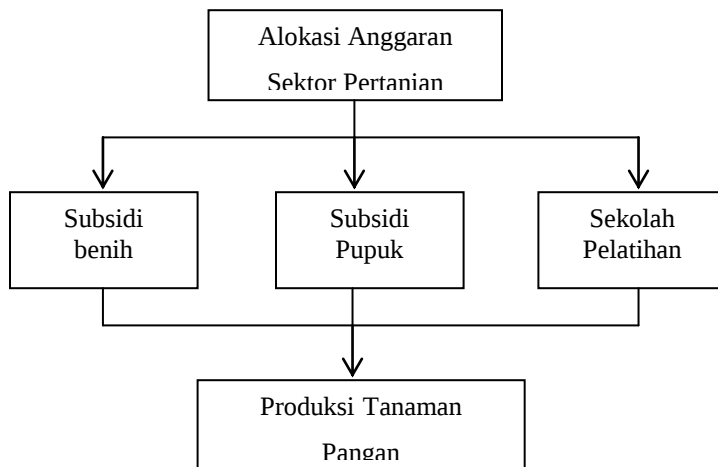
Anggiat Situngkir (2009) meneliti pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD, DAU, dan DAK terhadap alokasi anggaran Belanja Modal dengan mengambil sampel penelitian di Pemkab Sumatra Utara. Hasil penelitian tersebut variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi anggaran Belanja Modal. Sedangkan variabel PAD, DAU, dan DAK berpengaruh signifikan terhadap

pengalokasian Anggaran Belanja Modal signifikan bernilai positif terhadap produksi gabah, hal ini menunjukkan bahwa di masa desentralisasi fiskal, produksi gabah relatif lebih besar.

Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh anggaran sektor pertanian terhadap peningkatan produksi tanaman pangan. Gambar 2.4 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Variabel penelitian yaitu variabel alokasi anggaran sektor pertanian yaitu subsidi benih, subsidi pupuk dan sekolah penelitian. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah variabel peningkatan produksi tanaman pangan.

Gambar 2: Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis diolah

Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program ketahanan pangan yang dilakukan Pemerintah, terutama dalam hal kebijakan belanja pemerintah. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kabupaten Malang dan anggaran pemerintah yang bersumber dari anggaran Kementerian Pertanian RI. Investasi publik yang bersumber dari Pemerintah Daerah tidak dimasukkan variabel independen dengan pertimbangan bahwa alokasi belanja daerah sangat kecil dan beragam jenis programnya. Begitu juga dengan investasi swasta tidak disertakan dalam variabel independen karena investasi swasta sangat kecil pada budi daya usaha tanaman pangan lebih banyak dialokasikan untuk sektor perkebunan.

Analisis pengaruh masing-masing program yang dibiayai melalui belanja pemerintah ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesalahan dalam investasi pemerintah. Daryanto (2012) menyoroti bahwa selama ini sektor pertanian sering kali mendapatkan alokasi anggaran yang kecil dari total APBN. Hal

ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang mendapatkan investasi publik rendah (underinvestment). Yang lebih mengkhawatirkan adalah rendahnya investasi tersebut diikuti oleh kesalahan alokasi pada program-program yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap output pertanian (misinvestment). Untuk itu, penelitian ini bertujuan agar besarnya pengaruh pada program utama terhadap peningkatan produksi tanaman pangan dapat diketahui, sehingga dapat mengurangi kesalahan investasi berupa underinvestment maupun misinvestment dan dapat memperbaiki kebijakann peningkatan produksi tanaman pangan utama di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa hasil penelitian diatas maka hipotesis berikutnya adalah sebagai berikut :

H1 : Alokasi Anggaran Sektor Pertanian Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Pangan.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian Analisis Pengaruh Alokasi Anggaran Sektor Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Malang, peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian tentang analisis pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian terhadap peningkatan produksi tanaman pangan, maka penulis memilih 33 kecamatan di Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian. Adapun dalam penelitian ini “Analisis Pengaruh Alokasi Anggaran Sector Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Malang” menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Dengan variabel independennya adalah alokasi anggaran sektor pertanian yaitu anggaran belanja subsidi benih, pupuk, dan sekolah penelitian sedangkan variabel dependennya adalah peningkatan produksi tanaman pangan.

Dalam penelitian “Analisis pengaruh alokasi anggaran sector pertanian terhadap peningkatan produksi tanaman pangan di di kabupaten Malang” yang menjadi populasinya adalah jumlah produksi tanaman pangan di kabupaten Malang. Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang dan Dinas Pendapatan, Pengelolaan, Keuangan, dan Aset Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Untuk memenuhi persyaratan model regresi, maka diperlukan uji asumsi klasik berikut ini :

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (Best Linear Unbias Estimator/Blue) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (Least Squares) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik (Santoso 2001:83). Persyaratan asumsi klasik itu meliputi:

1. Berdistribusi Normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel Random yang kontinyu (Dajan, 1986:172). Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan grafik normal plot. Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel Independent, variabel Dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas pada model regresi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot. Menurut Ghazali (2005:112) dasar pengambilan keputusan uji normalitas berdasarkan kriteria uji sebagai berikut:
 - a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji Non Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji tidak terjadinya heteroskedastisitas (varian variabel dalam model yang tidak sama/konstan) dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai mutlak residu hasil regresi dengan semua variabel bebas. Model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi hasil uji-t pada koefisien regresi lebih besar dari 0,05 (Sritua, 1993).
3. Uji Non Multikolinieritas . Uji non multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terjadi problem multikolinieritas atau multikol. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikol dapat dilihat dari besaran Value Inflation Factor (VIF) dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai VIF lebih besar dari pada 10 dikatakan memiliki gejala multikolinieritas (Santoso, 2000:381).

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini uji regresi berganda. Uji ini digunakan untuk menguji atau menganalisa pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini regresi berganda digunakan untuk mengetahui Pengaruh Alokasi Anggaran Sektor Pertanian terhadap Peningkatan Produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang.

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang umum digunakan dalam menganalisis hubungan dan pengaruh satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Teknik analisis regresi berganda dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rangkuti, 2001:132). Analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Produksi Tanaman Pangan

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

X₁, = Variabel bebas (Alokasi Anggaran untuk bantuan benih)

X₂ = Variabel bebas (Alokasi anggaran untuk bantuan pupuk)

X₃ = Variabel bebas (Alokasi anggaran untuk bantuan sekolah pelatihan).

Berdasarkan persamaan diatas, maka definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

- Variabel produksi tanaman pangan, merupakan jumlah produksi tanaman pangan selama satu tahun dalam satuan ton.
- Variabel bebas alokasi anggaran sektor pertanian merupakan jumlah anggaran yang dialokasikan untuk tanaman selama satu tahun dalam satuan rupiah. Dalam penelitian ini variabel bebas ada tiga yaitu variabel pupuk, variabel benih, dan variabel sekolah pelatihan.

Uji Hipotesis Pertama (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian secara simultan terhadap variabel peningkatan produksi tanaman pangan, digunakan uji F (Sudjana, 2002:108), merumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)}$$

Keterangan :

JK_{reg} = jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = jumlah kuadrat residu

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya subyek

dengan level of significance (α) = 0,05

H0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $sig. > \alpha$, artinya secara simultan pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan.

Ha diterima $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $Sig. < \alpha$, artinya secara simultan pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan.

3.7.4 Uji Hipotesis Kedua (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh alokasi anggaran sektor pertanian secara parsial terhadap variabel peningkatan produksi tanaman pangan digunakan uji t (Sudjana, 2002:111).

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

keterangan :

b_i : koefisien regresi

Sb_i : Standart Error koefisien regresi

Kriteria pengujian untuk mengetahui pengaruh anggaran sektor pertanian secara parsial terhadap produksi tanaman pangan sebagai berikut :

Dengan level of significance (α) = 0,05

H0 diterima jika, jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig. > \alpha$ artinya secara parsial alokasi anggaran sektor pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan.

Ha diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, atau $Sig. < \alpha$, artinya secara parsial alokasi anggaran sektor pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan.

D. Pembahasan

Analisa Regresi

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) yaitu Benih (X1), Pupuk (X2) dan Sekolah Pelatihan (X3) terhadap variabel terikat (dependent) yaitu Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Y). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (Beta)	t hitung	Sig	Keterangan
(Constant)	586661.616		480.977	.000	signifikan
X ₁ (Benih)	.008	1.019	154.382	.000	signifikan
X ₂ (Pupuk)	.001	.147	21.569	.002	signifikan
X ₃ (Sekolah_Pelatihan)	-.001	-.177	-24.483	.002	signifikan
t _{tabel} = 4.30265 R = 0.99 R ² = 0.98 F _{hitung} = 14328.511 Sig F = 0.000 F _{tabel} = 5.79 □ = 0.05					

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) yaitu Benih (X1), Pupuk (X2) dan Sekolah Pelatihan (X3) terhadap variabel terikat (dependent) yaitu Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Y).

Dari Tabel 3 , dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.019X_1 + 0.147 X_2 - 0.177 X_3$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

a. Y = Peningkatan Produksi Tanaman Pangan

Variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Peningkatan Produksi Tanaman Pangan yang akan dipengaruhi oleh variabel Benih (X1),Pupuk (X2) dan Sekolah Pelatihan (X3).

b. b₁ = 1.019

Nilai parameter atau koefisien regresi b₁ dengan tanda positif ini menunjukkan bahwa variabel benih (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan. Jadi apabila variabel benih ditingkatkan maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila variabel benih menurun maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin menurun dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap.

Dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan 1% anggaran benih akan meningkatkan produksi tanaman pangan sebesar 1.019%.

c. $b_2 = 0.147$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 dengan tanda positif ini menunjukkan bahwa variabel pupuk (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan. Jadi apabila variabel pupuk ditingkatkan maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin meningkat, dan sebaliknya apabila variabel pupuk menurun maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin menurun dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap. Dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan 1% anggaran pupuk akan meningkatkan produksi tanaman pangan sebesar 0.147%.

d. $b_3 = -0.177$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 dengan tanda negatif ini menunjukkan bahwa variabel sekolah pelatihan (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan. Jadi apabila variabel sekolah pelatihan ditingkatkan maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin menurun, dan sebaliknya apabila variabel sekolah pelatihan menurun maka peningkatan produksi tanaman pangan akan semakin meningkat dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap. Dari model tersebut dapat disimpulkan bahwa penambahan 1% anggaran pelatihan akan menurunkan produksi tanaman pangan sebesar 0.177%.

Koefisien korelasi ganda R (Multiple R) sebesar 0.99 atau mendekati nilai 1, yang berarti antara variabel Benih, Pupuk dan Sekolah Pelatihan dengan peningkatan produksi tanaman pangan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan searah (positif). Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan benih, pupuk dan sekolah pelatihan cenderung akan menaikkan produksi tanaman pangan.

Koefisien determinasi (R square atau R^2), yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Santoso (2000:379), untuk jumlah variabel terikat lebih dari dua, lebih baik digunakan Adjusted R Square. Dari hasil analisis di atas diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.979, yang berarti bahwa sebesar 97.9% variabel Y (peningkatan produksi tanaman pangan) akan dijelaskan oleh variabel X Benih, Pupuk dan Sekolah Pelatihan sedangkan sisanya sebesar 2.1% akan dijelaskan oleh faktor lain diluar persamaan model regresi.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Alokasi anggaran pertanian memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang.
- 2) Alokasi anggaran pertanian dalam bentuk bantuan pupuk dan bantuan benih unggul memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang pada taraf nyata 5%, hal ini terjadi karena pupuk dan benih merupakan input langsung dalam budi daya usaha tanaman pangan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi. sedangkan pemberian sekolah pelatihan berpengaruh signifikan namun berbanding terbalik dalam taraf nyata 5%. Sehingga anggaran pupuk bernilai negative dan menurunkan produksi tanaman pangan

Saran

- a. Bantuan pupuk dan benih berperan nyata dalam peningkatan produksi tanaman pangan di Kabupaten Malang. Untuk itu, perlu ditingkatkan pemberian alokasi anggaran pada anggaran belanja pupuk dan benih.
- b. Sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu memberikan hasil yang negatif terhadap peningkatan produksi tanaman pangan. Oleh sebab itu lebih baik mengurangi anggaran sekolah lapang ke anggaran yang lain yang lebih bagus yaitu anggaran subsidi benih dan subsidi pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiat, Situngkir. 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Anggaran Belanja Modal Pada PEMKO/PEMKAB Sumatera Utara*. Thesis. USU.
- Armas, E.B., C.G. Osorio, B.M. Dodson, and D.E. Abriningrum. 2010. *Agriculture public spending and growth: the example of Indonesia*. Economic Premise Journal of the World Bank 9(1):1-33
- Dajan, Anto. 1986, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: Penerbit LP3ES.

- Darwanto dan Yustikasari, Yulia. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik, Vol 08 No 01. February 2007. Yogyakarta: BPFE UGM
- Daryanto A. 2012. *Memposisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian Dalam Pembangunan Nasional. Prosiding Seminar Nasional Petani dan Pembangunan Pertanian*. Jakarta (ID): PSEKP Kementan RI.
- Dirgantoro, M.A., S. Mangkuprawira, H. Siregar, dan B.M. Sinaga. 2009. *Dampak kebijakan desentralisasi fiskal terhadap transformasi ekonomi di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Organisasi dan Manajemen 5(1):1-9
- Fuglie, Keith O. 2004. *Productivity Growth in Indonesia Agriculture, 1961-2000*. "Bulletin of Indonesian Economic Studies".
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanti, Oktarina Eka. 2007. Skripsi: *Analisis Kebijakan Alokasi Anggaran Sektor Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah di Kota Malang Tahun 1999-2005*. Malang: Fakultas Ekonomi dan BISNIS Universitas Brawijaya.
- Idris, Muhammad. 2017. *RI Masih Import Beras 1,2 Juta Ton di 2016, Ini Penjelasan Kementan*. <http://www.detikfinance.com> diakses pada 21 Juni 2017
- Kepmendagri No 29 Tahun 2002 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. <http://www.depdagri.go.id> diakses pada 6 April 2017
- Khusaini, Mohammad. 2006. *Ekonomi Publik Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Kusnandar dan Siswanto, Dodik. _____. *Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mangkoesebroto, Guritno. 2011. *Ekonomi Publik Ed.3*. Yogyakarta: BPFE- Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro Edisi 5*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- _____. 2014. *Rancangan Rencana Kerja (RENJA) Tahun 2015*. Malang: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rencana Strategis (RENSTRA) Tahun 2011-2015. 2011. Malang: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang.

- Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Rindayati, W., B. Sanim, M.P. Hutagaol, H. Siregar. 2007. *Dampak desentralisasi fiskal terhadap kinerja fiskal dan ketahanan pangan di wilayah Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis 4(2):103-117.
- Santoso, Singgih. (2001). *SPSS Versi Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : UI Press.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumedi dkk. 2013. *Dampak Dana Dekonsentrasi Kementerian Pertanian dan Pengeluaran Daerah pada Sektor Pertanian Terhadap Kinerja Pertanian Daerah*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 31 No 2: 97-113.
- Umar . 2002 . *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. <http://www.depdagri.go.id> diakses pada 6 April 2017
- Undang-undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. <http://www.depdagri.go.id> diakses pada 6 April 2017